

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi

1. Definisi Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana seseorang tidak hanya sekedar tahu tentang suatu nilai, tapi benar-benar menerapkannya ke dalam diri secara mendalam sampai nilai itu menyatu dengan kepribadiannya dan tercermin lewat perilaku sehari-hari.¹⁶ Kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris *internalization*, yang kalau diartikan secara sederhana berarti proses menjadikan sesuatu yang datang dari luar menjadi bagian dari diri sendiri.¹⁷ Dalam konteks pendidikan, inilah yang dimaksud dengan transformasi nilai-nilai yang awalnya berasal dari luar diri siswa, perlahan-lahan meresap dan akhirnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cara mereka berpikir dan bersikap.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman, internalisasi merupakan suatu proses di mana seseorang tidak hanya sekedar memahami sebuah peristiwa dari luar, tetapi juga memaknainya secara mendalam dari dalam dirinya sendiri. Artinya, apa yang awalnya

¹⁶ Yakobus Adi Saingo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili," *Journal of Theology and Christian* 3, No. 2 (2023): 6–9.

¹⁷ Mukhtar Zaini Dahlan, "Internalisasi Pendidikan Karakter Perspektif Pesantren," *Jurnal studi keislaman* 7, No. 1 (2017): 57–59.

merupakan kenyataan di luar diri seseorang kemudian diserap dan dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna secara pribadi.¹⁸ Dalam hal ini, internalisasi bukan hanya soal mengerti suatu nilai secara pikiran atau logika semata, melainkan lebih dari itu yakni menjadikan nilai tersebut sebagai bagian yang benar-benar hidup dan terasa dalam diri seseorang.¹⁹ Melibatkan penghayatan secara mendalam sehingga nilai tersebut menjadi milik pribadi yang menggerakkan sikap dan perilaku seseorang.

Internalisasi berbeda dengan sosialisasi yang hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan tentang nilai-nilai tertentu.²⁰ Internalisasi menuntut adanya penghayatan dan penerimaan nilai secara mendalam hingga nilai tersebut tertanam dalam kesadaran dan menjadi pedoman hidup yang konsisten.²¹ Seseorang yang telah menginternalisasi nilai-nilai tertentu akan secara otomatis bertindak sesuai dengan nilai tersebut tanpa perlu paksaan atau pengawasan dari luar, karena nilai itu sudah menjadi bagian dari identitas dan karakternya.

¹⁸ Peter L. & Thomas Luckman Berger, "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge,," *Anchor Books*, (Edisi terjemahan: *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. 3, no. 1 (1990): 126.

¹⁹ Agus Zaenul. Fitri, "Internalisasi Nilai Karakter Di Sekolah: Antara Idealitas Dan Realitas,," . " *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2016): 73.

²⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. (Surabaya: Citra Media, 1996), 125–128.

²¹ Atika Xena, "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantre,," *Jurnal Dewantara* 7, No. 1 (2019): 89.

2. Tujuan Internalisasi

Dalam konteks pendidikan moral dan karakter, internalisasi menjadi tujuan utama yang ingin dicapai. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menghasilkan internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan eksternal. Siswa yang telah menginternalisasi nilai-nilai moral akan bertindak sesuai nilai tersebut karena keyakinan pribadi, bukan karena takut hukuman atau mengharapkan hadiah.²² Internalisasi menciptakan motivasi intrinsik yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan motivasi ekstrinsik.

a. Supaya Nilai Jadi Keyakinan Sendiri

Internalisasi bertujuan agar seseorang tidak hanya sekadar tahu tentang nilai yang baik, tetapi benar-benar percaya dan meyakinkannya dari dalam hati.²³ Sehingga ia berbuat baik bukan karena disuruh, melainkan karena memang mau.

b. Supaya Tetap Berbuat Baik Meski Tidak Diawasi

Tujuannya adalah agar seseorang tetap berlaku baik meskipun tidak ada guru, orang tua, atau siapapun yang mengawasinya.²⁴ Karena kebaikan itu sudah menjadi bagian dari dirinya.

²² Ibid, 97.

²³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, 137.

²⁴ Zubaedi., *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 81.

c. Supaya Nilai Jadi Pegangan Hidup

Internalisasi bertujuan agar nilai-nilai yang sudah dipelajari tidak mudah hilang atau dilupakan.²⁵ Tetapi terus dijadikan pegangan dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan sehari-hari.

d. Supaya Karakter Asli Terbentuk

Tujuannya adalah agar seseorang benar-benar menjadi pribadi yang baik dari dalam dirinya, bukan hanya berpura-pura baik di depan orang lain.

B. Nilai-Nilai PAK

1. Definisi Nilai

Nilai adalah hal-hal yang dianggap penting dan baik oleh seseorang, yang menjadi tolak ukur seseorang untuk melihat tingkah laku seseorang tersebut.²⁶ Dengan nilai seseorang dapat melihat baik dan buruknya seseorang kemudian dijadikan patokan dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari.²⁷ Nilai tidak bisa dilihat atau dipegang, tetapi bisa dirasakan dari cara seseorang berbicara, bertindak, dan mengambil keputusan.

²⁵ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. (New York: Touchstone, 2004), 127–129.

²⁶ Sutarjo Adisusilo, "Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2012): 56.

²⁷ Agus zaenal Fitri, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah," *jurnal pendidikan karakter* 3, no. 2 (2014): 100.

2. Definisi PAK

Pendidikan Agama Kristen atau yang sering disingkat PAK adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk membantu peserta didik mengenal, memahami, dan menghayati ajaran iman Kristen.²⁸ PAK bukan sekadar memberikan pengetahuan tentang Alkitab atau doktrin gereja, tetapi lebih dari itu adalah proses membimbing siswa untuk membangun hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus.²⁹ Melalui PAK, siswa diharapkan dapat mengerti siapa Allah, apa rencana-Nya bagi kehidupan manusia, dan bagaimana menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya.³⁰ Pendidikan ini mencakup pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani sehingga siswa tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik.

3. Tujuan PAK

Tujuan khusus PAK adalah membentuk karakter Kristiani dalam diri siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. PAK tidak hanya menghasilkan siswa yang pintar dalam teori, tetapi siswa yang memiliki buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran,

²⁸ Hardi Budiya, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. (Surakarta: STT Berita Hidup, 2011), 234.

²⁹ Boediono, *Pendidikan Dan Pengembangan Pendidikan Dasar Dan Menengah, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kurikulum Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 6.

³⁰ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Jakarta: Andi, 2021), 23–24.

kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.³¹ Siswa diajarkan untuk hidup jujur, bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, peduli terhadap sesama, dan berani membela kebenaran.³² PAK juga bertujuan melengkapi siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis dari perspektif iman Kristen sehingga mereka dapat menganalisis berbagai persoalan kehidupan dan mengambil keputusan yang bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.³³ Lebih dari itu, PAK mempersiapkan siswa untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja dan masyarakat, menjadi garam dan terang dunia, serta menjadi saksi Kristus yang membawa perubahan positif di lingkungan mereka.

4. Nilai-Nilai PAK yang Relevan

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis Kristiani berfokus pada pembentukan karakter siswa berdasarkan ajaran Alkitab, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pelayanan.³⁴ Teori Thomas Lickona selaras dengan nilai-nilai ini melalui pendekatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan pengetahuan moral,

³¹ Hasundungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2020), 4.

³² Buhiadi Henoch, *EM Pendidikan Agama Kristen Selayang Bandung* (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), 6.

³³ Imelda Butarbutar, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Dekadensi Moral Siswa Menghadapi Era Digital," *Jurnal suluh Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 70–78.

³⁴ Juni hastuti harianja,dkk "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pak Sebagai Pembimbing Peserta Didik Melalui Nilai-Nilai Kehidupan," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 236.

perasaan moral, dan tindakan moral.³⁵ Lickona, sebagai pakar pendidikan karakter, menjelaskan bahwa karakter yang baik tidak datang begitu saja melainkan dibentuk melalui proses yang melibatkan tiga unsur yang saling mendukung. Ketiga unsur itu mencakup pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan, dorongan dari dalam diri untuk berbuat baik, dan perwujudan nyata dari kebaikan itu dalam tindakan sehari-hari. Jadi, seseorang tidak bisa disebut berkarakter baik hanya karena tahu mana yang benar dan mana yang salah tapi juga harus merasakan keinginan yang tulus untuk bertindak baik, dan benar-benar melakukannya dalam kehidupan nyata.³⁶ Inilah yang membuat teori Lickona sangat selaras dengan nilai-nilai Kristiani, karena ajaran Kristen pun tidak berhenti pada pengetahuan tentang firman Tuhan, melainkan mendorong setiap orang untuk menghidupi nilai-nilai tersebut secara nyata.

a. Nilai kasih (Hati Nurani).

Dalam Pendidikan Agama Kristen, kasih yang diajarkan bukanlah kasih biasa, melainkan kasih yang berasal dari Allah itu sendiri. Kasih tersebut bersifat tulus, tidak mengharapkan imbalan, tidak mementingkan kepentingan pribadi, dan bahkan siap mengorbankan diri demi kebaikan orang lain.³⁷ kasih inilah yang

³⁵ Thomas Lickona, *Educating for Karakter: Mendidik Untuk Membangun Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

³⁶ Ibid., 99–100.

³⁷ Elly Weya,dkk “Pentingnya Kasih Dalam Melayani: Menyelami Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pelayanan Gereja,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 51–55.

membentuk dan menajamkan hati nurani kita. Hati nurani adalah suara batin di dalam diri kita yang membantu kita membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ketika kasih Allah sudah tertanam di dalam hati kita, maka secara otomatis hati nurani kita akan terdorong untuk selalu memilih yang benar, bukan karena takut dihukum atau ingin dipuji orang lain, melainkan karena kita benar-benar mengasihi Allah dan sesama. Jadi, semakin dalam kasih yang kita miliki, semakin kuat pula hati nurani kita dalam membimbing kita untuk membuat pilihan-pilihan yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari..³⁸ Kasih dalam perspektif Kristiani bukan sekadar perasaan atau emosi sesaat, melainkan sebuah keputusan dan tindakan nyata untuk berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun. Karena itulah, kasih menjadi fondasi dari semua nilai yang diajarkan dalam PAK. Melalui pembelajaran ini, siswa dibimbing untuk mencintai Allah dengan sepenuh hati dengan seluruh jiwa, pikiran, dan kekuatan yang mereka miliki.³⁹ Mereka juga diajarkan untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri, bahkan mengasihi musuh sekalipun

³⁸ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Kasih Agape Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 47.

³⁹ Milda, "Psikologi Perkembangan Moral Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Kasih Sayang" *Jurnal Euforia*, *Jurnal euforia* 2, no. 2 (2025): 82–96.

dan mendoakan mereka yang menganiaya.⁴⁰ Kasih dalam perspektif Kristiani bukan sekadar perasaan atau emosi sesaat, melainkan sebuah keputusan dan tindakan nyata untuk berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun karena itulah, kasih menjadi fondasi dari semua nilai yang diajarkan dalam PAK.

b. Kerendahan hati.

PAK mengajarkan siswa untuk tidak sombong, tidak merasa diri lebih baik dari orang lain, dan tidak mencari kemuliaan atau pujian untuk diri sendiri.⁴¹ Yesus memberikan teladan kerendahan hati ketika Ia, yang adalah Tuhan, rela merendahkan diri menjadi manusia dan bahkan mencuci kaki murid-murid-Nya.⁴² Nilai kerendahan hati membuat siswa mau belajar dari orang lain, menerima kritik dan saran dengan lapang dada, mengakui kesalahan dan meminta maaf, serta mengampuni orang yang bersalah kepada mereka. Kerendahan hati juga terkait erat dengan sikap melayani, di mana siswa diajarkan bahwa hidup Kristen adalah hidup untuk melayani orang lain, bukan untuk dilayani.⁴³ Mereka belajar bahwa yang terbesar dalam Kerajaan Allah adalah yang mau menjadi

⁴⁰ Harls Evan R Siahaan, "Nilai-Nilai Kristiani Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Di Sekolah Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2018): 90.

⁴¹ Ibid., 98.

⁴² Glorya Lolooagin, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK," *jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 3 (2023): 20–25.

⁴³ Yonatan Alex Arifianto, "Pengampunan Dan Kerendahan Hati Dalam Perspektif Kristiani Sebagai Landasan Pendidikan Karakter," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 113.

hamba bagi semua orang, dan kebahagiaan sejati ditemukan bukan dalam menerima tetapi dalam memberi.

c. Nilai Pelayananan.

Pelayanan artinya mau membantu dan berguna bagi orang lain dengan senang hati, bukan karena terpaksa atau karena ingin dipuji. Melayani bisa dilakukan dalam hal-hal sederhana seperti membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas, ikut kerja bakti di lingkungan rumah atau sekolah, merawat orang yang sakit dengan penuh perhatian, serta menggunakan bakat dan kemampuan yang kita miliki untuk membantu sesama. Tuhan Yesus berkata, *"Barangsiapa ingin menjadi besar, hendaklah ia menjadi pelayan bagi semua orang."*⁴⁴ Ini berarti ukuran kebesaran seseorang di mata Tuhan bukan dilihat dari jabatan atau kekayaannya, melainkan dari seberapa besar ia mau melayani dan memberi dirinya untuk orang lain.⁴⁵ Dari Pelayanan maka tumbuh kejujuran integritas dan tanggung jawab, mereka pun bisa menghidupan integritas nilai-nilai kristiani yang ditanamkan dalam kehidupan mereka.⁴⁶ Maka dari itu teori Thomas Lickona dari Semua nilai ini tidak diajarkan sebagai aturan yang

⁴⁴ paulus Lilik Kristianto, "Hubungan Pribadi Dengan Kristus Sebagai Dasar Pembentukan Nilai Pelayanan Dan Integritas Dalam PAK," *Jurnal Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6, no. 2 (2022): 61.

⁴⁵ Ibid., 64.

⁴⁶ Jenifert Heru Siswanto, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Teori Thomas Lickona," *jurnal Sekmatesmu* 1, no. 1 (2021): 2–8.

kaku, tetapi sebagai buah dari hubungan pribadi dengan Kristus yang mengubah hati dan karakter siswa dari dalam ke luar.

C. Kokurikuler Berbasis Pelayanan Sosial

1. Definisi Kokurikuler

Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, namun tetap berkaitan erat dengan materi yang dipelajari di kelas. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman siswa terhadap apa yang sudah diajarkan guru.⁴⁷ Jadi siswa tidak hanya berhenti di tataran teori saja, tapi juga punya kesempatan untuk menerapkannya langsung dalam kehidupan nyata.

Dalam kurikulum merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini, kokurikuler mendapat perhatian khusus sebagai wahana pengembangan karakter siswa yang melengkapi pembelajaran intrakurikuler. Berbeda dengan ekstrakurikuler yang bersifat opsional, kokurikuler merupakan bagian integral dari kurikulum yang wajib diikuti oleh semua siswa.⁴⁸ Hal ini memberikan kesempatan emas bagi guru PAK untuk mengimplementasikan program pembentukan karakter secara terstruktur dan sistematis kepada seluruh siswa, bukan hanya kepada mereka yang tertarik mengikuti kegiatan tertentu. Dengan kata lain,

⁴⁷ Yakobus Adi Saingo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili," 5–10.

⁴⁸ Khusnu Shilviana, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler," *jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 20–27.

kokurikuler memastikan bahwa semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk mengembangkan karakter mereka melalui pengalaman aplikatif, tanpa terkecuali.⁴⁹ Ini sangat penting dalam upaya mengatasi dekadensi moral secara menyeluruh, karena masalah moral tidak hanya dialami oleh sebagian siswa tetapi merupakan tantangan yang dihadapi oleh hampir semua remaja di era modern ini.

Kegiatan kokurikuler juga berperan menjembatani jurang antara pengetahuan dan praktik yang kerap menjadi masalah dalam pendidikan agama. Salah satu kritik yang sering muncul terhadap pendidikan agama konvensional adalah siswa tahu banyak tentang ajaran agama secara teori, tapi gagal menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dikenal dengan istilah *knowing-doing gap* kesenjangan antara apa yang diketahui dan apa yang benar-benar dilakukan. Nah, kegiatan kokurikuler hadir untuk mengatasi masalah ini dengan memberi siswa kesempatan untuk langsung mempraktikkan apa yang sudah mereka pelajari. Misalnya, ketika siswa belajar tentang perintah Yesus untuk mengasihi musuh, mereka tidak hanya mendiskusikan konsep tersebut secara abstrak tetapi diminta untuk mengidentifikasi orang-orang yang mereka anggap "musuh" dalam kehidupan mereka dan memikirkan cara

⁴⁹ Yoga adi Pratama& laksmi dewi, *Pengembangan Kokurikuler: Menumbuhkan Potensi, Pmeraih Merdeka Belajar* (Bandung: indonesia emas, 2023), 43–47.

praktis untuk menunjukkan kasih kepada mereka.⁵⁰ Dari konteks kurikulum di atas maka ketika belajar tentang pelayanan, siswa langsung terlibat dalam kegiatan melayani masyarakat. Pengalaman langsung ini membuat ajaran agama menjadi hidup dan relevan bagi siswa.

2. Peran Kokurikuler Berbasis Pelayanan Sosial

Kegiatan kokurikuler berbasis sosial punya peran yang cukup penting dalam dunia pendidikan bukan sekadar pelengkap pembelajaran di kelas.⁵¹ Tapi juga menjadi sarana nyata untuk membentuk karakter siswa melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat.⁵² Melalui kegiatan pelayanan sosial, ada beberapa poin yang akan di pelajari siswa

- a. Kegiatan kokurikuler berbasis sosial bukan sekadar pelengkap pembelajaran di kelas
- b. Kokurikuler juga sebagai sarana nyata untuk membentuk karakter siswa melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat
- c. Dalam kokurikuler siswa belajar tentang nilai-nilai kasih, empati, dan kepedulian secara konseptual

⁵⁰ Endik Firmansah, *Kegiatan Meningkatkan Pengalaman Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Kokurikuler dalam Pembacaan Alkitab; Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia Surabaya*, hlm 72-79.

⁵¹ Mandasari, A. D., Dewi, D. H., Zurriati, & Pandiangan, "Menumbuhkan Rasa Peduli Sosial Pada Anak SD Melalui Kegiatan Kokurikuler Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka.," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2024): 144–150.

⁵² Kannasih K.P & Dahliyana A., "Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Sekolah Intra Sekolah," *jurnal sosiologi* 16, no. 1 (2018): 22–26.

- d. Siswa juga mengalami secara langsung bagaimana rasanya berbagi dengan orang lain, membantu mereka yang menderita, dan memberikan dampak positif bagi kehidupan orang lain.⁵³

Pengalaman ini penting dalam membentuk karakter siswa karena pembelajaran yang terjadi bersifat menyeluruh tidak hanya menyentuh aspek kognitif seperti pemahaman tentang nilai-nilai, tapi juga aspek afektif seperti munculnya rasa empati dan kepedulian, hingga aspek psikomotorik yang mendorong siswa untuk benar-benar bertindak dan melayani secara nyata.⁵⁴ Kokurikuler berbasis pelayanan sosial juga efektif dalam mengatasi dekadensi moral karena mengalihkan fokus siswa dari sikap egois dan konsumtif menuju sikap altruistik dan produktif, sekaligus membantu mereka menemukan kepuasan batin dari berbuat baik kepada sesama.

Kokurikuler berbasis pelayanan sosial sangat sejalan dengan teori Thomas Lickona. Teori ini mengatakan bahwa pembelajaran yang paling relevan untuk siswa adalah pembelajaran melalui pengalaman yang konkret.⁵⁵ Dalam kegiatan pelayanan sosial, siswa mendapat pengalaman konkret ketika mereka berinteraksi langsung dengan orang-orang yang dilayani. Mereka kemudian melakukan refleksi terhadap pengalaman

⁵³ & Hammami. T Shilviana, K., "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler," *jurnal Palapa* 8, no. 1 (2020): 25–28.

⁵⁴ Harahap, S "Peningkatan Empati Siswa Melalui Program Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman," *Jurnal ilmu sosial dan pendidikan* 6, no. 4 (2025): 22–34.

⁵⁵ Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Thomas Lickona "Strategi Pembentukan Karakter yang Baik". *YASIN*, Vol. 2, No. 5, hlm. 719–734.

tersebut dengan bimbingan guru PAK.⁵⁶ Siklus pembelajaran ini membuat nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam kepribadian siswa.

D. Dekadensi Moral

1. Definisi Dekadensi Moral

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan dekadensi moral sebagai penurunan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.⁵⁷ Kondisi ini menggambarkan keadaan di mana nilai-nilai kebaikan, kesopanan, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat benar-benar mengalami kemerosotan yang serius.⁵⁸ Kata "Dekadensi" berasal dari bahasa Latin *decadentia* yang artinya kemunduran atau kejatuhan, sedangkan "moral" sendiri berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk dalam perilaku manusia.⁵⁹ Singkatnya, dekadensi moral bisa dipahami sebagai hancurnya atau mundurnya perilaku dan nilai-nilai kebaikan yang seharusnya tetap dijaga dalam kehidupan bersama.

⁵⁶ Rudi Setiawan, *Setiawan, Rudi Service-Learning Sebagai Sebuah Model Pendidikan Karakter: Tinjauan Filosofis Atas Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona*. (Jakarta: Driyarkara School of Philosophy, 2023), 10–15.

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 305.

⁵⁸ Helen Melenia Sianipar, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen," *journal of christian education* 3, no. 1 (2020): 58.

⁵⁹ Imam Taulabi & Bustomi Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal pemikiran keislaman* 30, no. 1 (2019): 28–33.

Menurut Lickona, dekadensi moral adalah kemunduran atau degradasi nilai-nilai moral, baik dalam diri individu maupun dalam kehidupan masyarakat secara luas ia juga menegaskan bahwa karakter⁶⁰ yang baik (*good character*) tidak terbentuk begitu saja melainkan bertumpu pada tiga komponen utama yang saling berkaitan *moral knowing* (mengetahui yang baik), *moral feeling* (merasakan yang baik), dan *moral action* (melakukan yang baik). Dekadensi moral terjadi ketika salah satu atau seluruh komponen ini mengalami kemerosotan. Lickona menyatakan bahwa karakter yang sesungguhnya baru dapat terlihat dari tindakan nyata seseorang, bukan sekadar dari pengetahuan atau perasaannya saja.⁶¹ Oleh karena itu, dekadensi moral dalam bentuk tindakan merupakan manifestasi paling nyata dari kemerosotan karakter yang dapat diamati dan dirasakan dampaknya oleh masyarakat luas.

Dalam dekadensi moral sejak dulu sudah terjadi misalnya Kisah Sodom dan Gomora dalam Kejadian 18-19 merupakan gambaran paling nyata tentang dekadensi moral dalam Alkitab. Kejadian 18:20-21 mencatat, "*Sesungguhnya ada seruan tentang Sodom dan Gomora, sungguh sangat besar dosanya.*" Ayat ini menunjukkan bahwa dosa di kedua kota tersebut sudah meluas ke seluruh lapisan masyarakat, bukan lagi

⁶⁰ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 175–176.

⁶¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991), 236.

persoalan dosa pribadi melainkan sudah menjadi budaya dan gaya hidup bersama yang sangat memprihatinkan.

Dekadensi moral Sodom semakin jelas terlihat dari hilangnya rasa malu dan meningkatnya perilaku agresif penduduknya. Kejadian 19:4-5 mencatat bahwa seluruh penduduk kota, tua dan muda, mengepung rumah Lot dan menuntut hal yang keji secara terang-terangan tanpa rasa malu sedikit pun. Nabi Yehezkiel kemudian mengungkapkan akar dari kejatuhan Sodom dalam Yehezkiel 16:49, *"Inilah kesalahan Sodom: kecongkakan, makanan yang berlimpah-limpah dan kesenangan hidup, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin."* Ini menunjukkan bahwa dekadensi moral berakar dari hilangnya kerendahan hati, gaya hidup berlebihan, dan lunturnya kepedulian terhadap sesama.

Akhir kisah ini menjadi peringatan serius bagi setiap generasi. Kejadian 19:24-25 mencatat bahwa Tuhan menurunkan hujan belerang dan api yang menghancurkan kedua kota tersebut secara total. Lebih lanjut, 2 Petrus 2:6 menegaskan bahwa peristiwa ini dijadikan *"contoh untuk mereka yang hidup fasik di masa-masa yang akan datang."* Kisah Sodom dan Gomora mengajarkan bahwa dekadensi moral yang dibiarkan tanpa penanganan akan membawa kehancuran bukan hanya bagi individu tetapi bagi seluruh komunitas, sehingga pendidikan karakter sejak dini menjadi sangat penting dan mendesak bagi generasi muda.

2. Ciri-ciri dekadensi moral siswa

Dekadensi moral dapat diidentifikasi melalui berbagai ciri yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Hilangnya rasa malu ketika melakukan perbuatan yang salah.
Orang yang mengalami dekadensi moral biasanya tidak lagi merasa malu dan bahkan menganggap perbuatan salah sebagai sesuatu yang wajar atau biasa saja.⁶²
- b. Meningkatnya perilaku agresif seperti kekerasan dan tindakan agresif seperti perkelahian antar siswa.
- c. Intimidasi terhadap teman yang lebih lemah dan hilangnya kejujuran dimana berbohong, menipu, dan tidak jujur menjadi hal yang biasa dilakukan tanpa merasa bersalah.
- d. Gaya hidup yang tidak sesuai dengan usia merokok, minum-minuman keras, menggunakan lem, pergaulan bebas, pornografi, atau menggunakan Bahasa yang tidak sopan.⁶³

Penyebab terjadinya dekadensi moral sangat beragam dan saling berkaitan satu sama lain. Lemahnya pendidikan karakter juga menjadi penyebab penting, karena sistem pendidikan yang lebih fokus pada nilai akademis dan mengabaikan pembentukan karakter dapat menyebabkan

⁶² Menuk Rahmawati, "Dekadensi Moral Dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 14–19.

⁶³ Luluk Istante, "Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda," *Student Research Journal* 1, no. 1 (2023): 22–26.

generasi yang pintar secara intelektual tetapi kurang bermoral.⁶⁴ Penjelasan dari definisi dekadensi moral dan beberapa komponen yang digunakan Thomas Lickona dalam mengatasi dekadensi moral siswa maka pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak baik, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang.⁶⁵ Sementara mudurnya nilai agama dimana berkurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi penyebab fundamental merosotnya moral.

3. Faktor Penyebab Dekadensi Moral Siswa

Dekadensi moral pada siswa SMP merupakan fenomena menurunnya nilai-nilai moral dan etika yang semakin memprihatinkan di kalangan remaja usia 12-15 tahun. Masa SMP adalah periode transisi yang sangat penting dari anak-anak menuju remaja yang penuh dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial.⁶⁶ Kemerosotan moral pada siswa SMP terjadi karena mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang sebenarnya tidak cocok dengan usia dan tahap perkembangan mereka.

Pada masa ini siswa mengalami pencarian identitas diri yang membuat mereka mudah terpengaruh oleh berbagai hal di sekitar

⁶⁴ Zubaedi., *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, 136–137.

⁶⁵ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

⁶⁶ Ajeng Casika, "Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 1–6.

mereka, baik yang bersifat positif maupun negative mereka cenderung mudah marah, ingin bebas dari aturan dan mencari pengakuan dari teman sebaya.⁶⁷ Dekadensi moral pada siswa SMP dapat diartikan sebagai kemerosotan tingkah laku dan sikap yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada satu atau dua siswa saja, tetapi sudah menjadi masalah yang meluas di berbagai sekolah di Indonesia.⁶⁸ Penyebab dekadensi moral pada siswa SMP sangat kompleks dan saling berkaitan antara faktor internal dan eksternal.

a. Factor Internal

- 1) Factor emosi : Usia pada umur 15-17 tahun di mana seseorang mengalami perubahan di dalam dirinya, seperti rasa percaya diri, kecemasan, kondisi emosional salah satunya adalah krisis identitas, seorang anak yang tidak tahu akan jati dirinya, sehingga remaja tersebut tidak memiliki tanggung jawab atas diri mereka sendiri.
- 2) fisiologis: mengalami perubahan hormonal (proses yang berlaku dalam diri mereka) yang mempengaruhi emosi dan perilaku mereka mereka cenderung cepat marah, ingin bebas

⁶⁷ Nur Aisyah Rusnali,A "Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi Muda," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2020): 2–5.

⁶⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 237.

dari aturan dan mencari pengakuan dari orang yang ada di sekitar mereka atau teman sebaya mereka.

b. Factor external

Faktor eksternal dalam pembelajaran, di sisi lain, adalah unsur-unsur yang datang dari dunia luar dan mempengaruhi proses pembelajaran. Berikut ini beberapa faktor eksternal yang penting

- 1) Lingkungan Keluarga: yang menjadi faktor eksternal karena Ketika keluarga memberikan arti yang mendalam bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, karena keluarga merupakan tempat utama dan pertama dalam hidup seseorang dan menjadi jantung dan nilai-nilai hidup kristiani.
- 2) Lingkungan sekolah/pembelajaran: kualitas pembelajaran, pendidikan agama Kristen juga yang hanya sebatas hafalan semata, anak-anak yang mencari jati diri mereka dan kalau tidak mendapatkan bimbingan yang tepat maka mereka akan semakin terjerumus ke dalam hal-hal yang dapat merusak kehidupan mereka.
- 3) Lingkungan Sosial: pengaruh teman sebaya, komunitas dan budaya dapat mempengaruhi motivasi, minat belajar dan akses ke sumber daya Pendidikan di masyarakat, seperti perpustakaan dan pusat pembelajaran juga penting.

4. Dampak Dekadensi Moral Siswa

Dampak dekadensi moral sangat luas dan merugikan berbagai pihak, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun bangsa. Pada tingkat individu, dekadensi moral menyebabkan hilangnya kepribadian yang baik dan karakter yang mulia. Siswa yang mengalami kemerosotan moral akan menghadapi kesulitan untuk diterima di masyarakat karena perilakunya yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku.⁶⁹ Masa depan mereka menjadi tidak jelas karena karakter yang buruk akan menghambat perkembangan akademis dan karir di kemudian hari. Mereka juga menjadi mudah terjerumus dalam perbuatan negatif yang lebih serius seperti kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, atau perilaku destruktif lainnya.⁷⁰ Dapat dilihat bahwa siswa yang mengalami dekadensi moral seringkali memiliki harga diri yang rendah, merasa kesepian meskipun dikelilingi banyak orang, dan mengalami konflik internal antara keinginan untuk diterima dengan perilaku yang mereka tampilkan.

⁶⁹ Frastin Frastati, "Pendidikan Agama Kristen, Dekadensi Moral Dan Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 3 (2021): 21–26.

⁷⁰ Edo.D. Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2017): 16–19.

- a. Hilangnya jati diri bangsa karena generasi muda tidak lagi menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya dan Pancasila sebagai dasar negara.⁷¹
- b. Merosotnya nama baik Indonesia di mata dunia internasional ketika kasus-kasus perilaku buruk generasi muda tersebar luas melalui media sosial dan berita internasional.
- c. Terhambatnya pembangunan nasional karena sumber daya manusia yang dihasilkan adalah generasi yang tidak berintegritas, tidak disiplin, dan tidak memiliki etos kerja yang baik.
- d. Lemahnya persatuan dan kesatuan bangsa karena nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi tidak lagi dijunjung tinggi oleh generasi muda.⁷² Dekadensi moral juga dapat menjadi ancaman serius terhadap ketahanan nasional karena generasi muda yang mudah dipengaruhi oleh ideologi radikal atau paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Mengingat dampak yang sangat luas dan serius tersebut, mengatasi dekadensi moral memerlukan upaya yang komprehensif dan melibatkan semua. Keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan lembaga keagamaan harus bekerja sama secara sinergis untuk

⁷¹ Nurbaiti Ma'rufah, "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Milenial Di Indonesia," 191–201.

⁷² Kindak, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Kelas IX Di UPT SMPN Satap 3 Simbuan'*, 24–28.

memperkuat pendidikan karakter, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral generasi muda. Pendidikan karakter di sekolah perlu diperkuat dengan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman praktis melalui berbagai kegiatan Pelayanan Sosial yang dapat membentuk karakter siswa secara holistik. Peran keluarga sangat penting dalam memberikan teladan yang baik, perhatian yang cukup, dan bimbingan moral kepada anak-anak sejak dini.⁷³ Dengan upaya bersama dan konsisten, dekadensi moral dapat dicegah dan generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

E. Menginternalisasi Nilai-Nilai PAK Melalui kokurikuler Berbasis Pelayanan sosial dalam Mengatasi Dekadensi Moral siswa

1. Metode Internalisasi Nilai-Nilai PAK

Metode internalisasi nilai mencakup berbagai strategi dan pendekatan yang dirancang untuk menanamkan nilai secara mendalam ke dalam diri siswa. Berbeda dengan metode pengajaran biasa yang lebih berfokus pada transfer pengetahuan, metode ini lebih menekankan pada pengalaman langsung, refleksi, dan praktik yang dilakukan secara terus-

⁷³ Westerhoff John H "Akankah Anak-Anak Kita Memiliki Iman?" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 89.

menerus.⁷⁴ Beberapa metode internalisasi yang efektif antara lain adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pengalaman langsung, dan metode refleksi.

Kalau dilihat dari perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona, metode ini juga mendapat dukungan yang kuat. Lickona menekankan bahwa karakter yang baik itu terbentuk dari tiga komponen yang saling berkaitan *moral knowing* (mengetahui yang baik), *moral feeling* (merasakan yang baik), dan *moral action* (melakukan yang baik). Metode internalisasi melalui kokurikuler berbasis pelayanan sosial secara langsung menysasar ketiga komponen ini sekaligus: siswa belajar mengenal nilai-nilai Kristiani (*knowing*), mengalaminya secara emosional melalui interaksi dengan orang yang dilayani (*feeling*), dan mewujudkannya dalam tindakan konkret (*action*).⁷⁵ Inilah yang membuat metode ini jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan pengajaran konvensional yang biasanya hanya menyentuh aspek pengetahuan saja.

Metode pengalaman langsung memberi kesempatan kepada siswa untuk merasakan sendiri bagaimana nilai-nilai itu diterapkan dalam situasi nyata. Pembelajaran paling efektif memang terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman konkret bukan sekadar

⁷⁴ Saingo, S. A “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili,” *Journal of theology and Christian education* 3, no. 1 (2023): 193–196.

⁷⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 72–4.

mendengar penjelasan atau membaca tentang nilai-nilai tersebut. Kegiatan kokurikuler seperti pelayanan sosial, kerja bakti, atau gotong royong menjadi wadah yang tepat bagi siswa untuk benar-benar mempraktikkan nilai-nilai seperti kasih, kepedulian, dan tanggung jawab dalam kehidupan nyata. Pengalaman langsung ini menciptakan pembelajaran yang bermakna dan membekas dalam ingatan siswa karena melibatkan emosi dan aksi nyata.⁷⁶ Metode dialog dan diskusi juga penting dalam proses internalisasi. Melalui dialog, siswa dapat mengeksplorasi makna nilai-nilai, mengklarifikasi pemahaman mereka, dan mengkonstruksi pemahaman yang lebih dalam melalui interaksi dengan orang lain.

Lawrence Kohlberg dalam teori perkembangan moral kognitifnya menunjukkan bahwa diskusi dilema moral dapat membantu siswa mengembangkan penalaran moral yang lebih matang.⁷⁷ Dialog yang terbuka dan inklusif memungkinkan siswa untuk mempertanyakan, mengkritisi, dan pada akhirnya mengadopsi nilai-nilai berdasarkan pemahaman dan keyakinan pribadi mereka.

⁷⁶ Lickona, *Educating for Karakter: Mendidik Untuk Membangun Karakter*.

⁷⁷ Fatma Laili Khoirun Nida, “, Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter,” *STAIN Kudus* 8, no. 2 (2013): 273–281.

2. Tujuan Metode Internalisasi Nilai-Nilai PAK Melalui Kokurikuler Berbasis Pelayanan Sosial

Tujuan utama dari metode ini adalah membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani secara menyeluruh, mendalam, dan permanen bukan sekadar menjadikan siswa tahu banyak tentang ajaran Kristen, melainkan menjadikan mereka pribadi yang benar-benar menghidupi ajaran.⁷⁸ tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka. Secara lebih terperinci, tujuan metode ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan (knowing-doing gap) yang selama ini menjadi kelemahan utama pendidikan agama konvensional. Siswa yang hanya belajar tentang kasih dan pelayanan melalui ceramah dan buku teks seringkali gagal menerapkannya dalam kehidupan nyata.⁷⁹ Metode ini mengatasi kesenjangan tersebut dengan memberikan kesempatan langsung bagi siswa untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari melalui kegiatan pelayanan sosial yang terstruktur.
- b. Menumbuhkan empati dan kepedulian sosial yang tulus dalam diri siswa. Ketika siswa berinteraksi langsung dengan orang-orang yang

⁷⁸ Ardianto Lahagu, "Strategi Efektif Internalisasi Nilai Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Spiritualitas Remaja Kristen," *jurnal Manna, Refflesia* 1, no. 1 (2024): 93–100.

⁷⁹ Ibid.93-100.

membutuhkan bantuan orang sakit, lansia, warga kurang mampu, atau lingkungan yang membutuhkan perhatian mereka belajar untuk melihat kehidupan dari perspektif orang lain dan merasakan penderitaan sesama.⁸⁰ Pengalaman empati yang tumbuh dari interaksi nyata ini jauh lebih kuat dan berkesan dibandingkan empati yang hanya dibangun melalui cerita atau ilustrasi di kelas.

c. Mengatasi dekadensi moral siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Dengan terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial yang bermakna dan bernilai rohani, siswa mendapatkan pengalaman positif yang secara alami mengalihkan mereka dari perilaku-perilaku negatif.

⁸¹Siswa yang aktif melayani sesama cenderung memiliki rasa harga diri yang lebih sehat, tujuan hidup yang lebih jelas, dan koneksi sosial yang lebih positif semua faktor ini secara sinergis berkontribusi pada perbaikan moral secara menyeluruh.

d. Menjadikan nilai-nilai Kristiani sebagai bagian dari identitas diri siswa yang permanen.⁸² Tujuan tertinggi dari metode ini bukan sekadar perubahan perilaku jangka pendek, melainkan transformasi

⁸⁰ Mawardi Lubis, "Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa," *Jurnal Ptain* 1, no. 1 (2009): 17–22.

⁸¹ Belfonnik Mannulang, "Belfonnik Manullang, "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas," *jurnal pendidikan karakter* 4, no. 1 (2013): 1–14.

⁸² Belfonnik Manullang, "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas," *jurnal pendidikan karakter* 4, no. 1 (2013): 15–19.

karakter yang mendalam dan tahan lama.⁸³ Ketika nilai-nilai PAK telah benar-benar terinternalisasi, siswa tidak lagi perlu diingatkan atau dipaksa untuk bertindak sesuai nilai tersebut mereka melakukannya secara spontan karena itu adalah bagian dari siapa mereka sebagai murid Kristus.

3. Tahapan Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAK Melalui Pelayanan Sosial

Proses internalisasi tidak terjadi secara instan atau dalam satu kegiatan saja, melainkan berjalan secara bertahap dan berkesinambungan melalui empat tahapan yang saling mendukung. Setiap tahapan memiliki peran yang unik dan penting dalam membawa siswa menuju internalisasi nilai yang sesungguhnya.⁸⁴ Guru PAK perlu memahami setiap tahapan ini dengan baik agar dapat mendampingi dan memfasilitasi proses internalisasi secara efektif.

Proses Internalisasi nilai ke dalam diri siswa bukan sesuatu yang bisa dipaksakan dalam waktu singkat prosesnya berjalan pelan-pelan, bertahap, dan harus dilakukan secara terus-menerus karena setiap tahapannya saling berkaitan.⁸⁵ Dalam PAK, proses ini punya kedalaman tersendiri, sebab yang ditanamkan bukan sekadar nilai-nilai moral pada umumnya, melainkan nilai-nilai iman Kristen yang berakar langsung

⁸³ Mukhamad Murdiono, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi," *cakrawala pendidikan* 2, no. 1 (2010): 99–107.

⁸⁵ Yakobus Adi Saingo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili," 5–10.

dari Alkitab dan ajaran Yesus Kristus.⁸⁶ Harapannya, siswa tidak hanya sekadar hafal atau tahu ajaran Kristen di kepala, tapi benar-benar menghayatinya dalam hati dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk iman yang nyata. Untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai ini berlangsung secara efektif, kita perlu merujuk pada pemikiran salah satu tokoh pendidikan karakter yang paling berpengaruh pada abad ke-20, yaitu Thomas Lickona. Dalam karyanya *Educating for Character* (1991), Lickona menegaskan bahwa pendidikan nilai yang sejati tidak cukup hanya menyentuh aspek kognitif atau pengetahuan semata.⁸⁷ Menurutnya, nilai yang benar-benar tertanam dalam diri seseorang harus melewati tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (mengetahui yang baik), *moral feeling* (merasakan yang baik), dan *moral action* (melakukan yang baik). Lickona.⁸⁸ percaya bahwa seseorang baru dapat dikatakan berkarakter ketika ketiga dimensi ini bekerja secara sinergis dan harmonis dalam dirinya.

⁸⁶ Ipiana, Dkk "Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Kristen," *jurnal pendidikan agama kristen* 3, no. 2 (2021): 108–113.

⁸⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 97.

⁸⁸ Zebua, E "Moral Knowing, Feeling, Behavior Dalam Integrasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Smpn 24 Kota Banjarmasin," *jurnal teologi dan kepemimpinan kristen* 10, no. 2 (2025): 19.

a. *Knowing* (Mengetahui Nilai)

Tahap pertama adalah tahap pengenalan atau *knowing*, di mana siswa dibekali pemahaman yang cukup mendalam tentang nilai-nilai Kristiani sebelum mereka terjun langsung. Intinya, siswa tidak cuma tahu apa yang harus dilakukan, tapi juga benar-benar paham kenapa mereka harus melakukannya dan itu semua dibangun dari perspektif iman Kristen sebagai fondasinya.⁸⁹ Ketika siswa mengerti bahwa melayani orang sakit berarti melayani Kristus sendiri, atau bahwa tindakan berbagi adalah wujud nyata dari kasih Allah yang mengalir melalui diri mereka, maka motivasi mereka untuk melayani menjadi jauh lebih dalam dan tulus.⁹⁰ Pengenalan yang kuat pada tahap ini menjadi fondasi bagi seluruh proses internalisasi yang akan berlanjut ke tahap-tahap berikutnya.

Dalam kegiatan pelayanan sosial di tahap ini, guru PAK terlebih dahulu menyampaikan pengajaran firman Tuhan yang relevan, mengajak siswa berdiskusi tentang makna kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pelayanan, lalu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan nyata yang mereka jalani

⁸⁹ Loloagin, G. & Naibaho, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK," *Journal of Education*, 6, no. 1 (2023): 1–10.

⁹⁰ Sairin, W *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru, Bunga Rampai Pemikiran*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 28–30.

sehari-hari.⁹¹ dalam pelayanan sosial sangat relevan dihubungkan dengan penilaian knowling karena hal ini bisa menjadi pembekalan siswa dalam melakukan kegiatan pelayanan ini sangat penting karena memberi makna rohani pada setiap tindakan yang akan dilakukan siswa.

b. Feeling (Merasakan Nilai)

Tahap kedua adalah tahap penghayatan atau feeling, di mana siswa mulai merasakan dan mengalami secara emosional makna dari nilai-nilai yang telah mereka pelajari.⁹² Pengalaman emosional inilah yang menjadi titik balik penting dalam proses internalisasi. Nilai-nilai yang sebelumnya hanya ada di kepala mulai menyentuh hati siswa secara mendalam.⁹³ Mereka mulai merasakan kepuasan dan sukacita yang sejati ketika melayani sesama sebuah perasaan yang tidak dapat diperoleh dari perilaku-perilaku egois dan destruktif.⁹⁴ Guru PAK berperan penting pada tahap ini dengan mendampingi siswa, membantu mereka menyadari dan mengungkapkan apa yang

⁹¹ Sulistyowati, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat," *jurnal ilmiah pendidikan madrasah* 8, no. 1 (2024): 102–106.

⁹² Tamia, J. D., dkk. (2024). Mengukur Respons Sosial Kemanusiaan dalam Membantu Sesama di Lingkungan Kampus. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 11, No. 2, hlm. 200–210.

⁹³ Ahmad Arif Widiyanto, "Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur," *jurnal satwika, kajian ilmu budaya dan peruabahan sosial* 5, no. 1 (2021): 119–127.

⁹⁴ Arlini, R, R., & Hanif, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 2 (2025): 1507–1518.

mereka rasakan, serta menghubungkan pengalaman emosional tersebut dengan nilai-nilai iman Kristen yang sedang diinternalisasi.

Dalam pelayanan sosial tahapan ini sangat relevan dari pendapat Thomas Lickona dimana Ketika siswa berinteraksi langsung dengan orang-orang yang membutuhkan bantuan melihat wajah orang yang bersyukur atas pertolongan yang diterima, mendengar cerita perjuangan lansia yang dikunjungi, atau merasakan kebahagiaan bersama ketika lingkungan yang kotor menjadi bersih setelah kerja bakti.⁹⁵ mereka mengalami sesuatu yang tidak bisa didapatkan dari buku teks manapun pengalaman emosional yang nyata dan berkesan.

c. Doing (Melakukan Nilai)

Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan atau doing, di mana siswa secara aktif mewujudkan nilai-nilai Kristiani melalui tindakan pelayanan yang konkret dan nyata.⁹⁶ Pada tahap ini, pengetahuan yang diperoleh pada tahap knowing dan penghayatan yang dialami pada tahap feeling bertransformasi menjadi tindakan-tindakan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan dampaknya oleh orang lain.⁹⁷ Siswa

⁹⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (bandung: Alfabeta, 2004), 19–21.

⁹⁶ Astriya, B. R. I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter (*Character Education*) melalui Konsep Teori Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba. *JEA: Jurnal Edukasi AUD*, Vol. 9, No. 2.

⁹⁷ Tambunan, A "Internalisasi Kerendahan Hati Sebagai Jati Diri Kristiani: Transmisi Nilai Melalui Model Keteladanan Sesuai Social Learning Theory.," *jurnal teologi dan pendidikan kristiani* 8, no. 1 (2012): 304–309.

tidak hanya tahu tentang kasih dan merasakan pentingnya kasih, tetapi benar-benar mengasihi orang lain melalui perbuatan konkret seperti membantu, berbagi, merawat, dan melayani. Yang sangat penting pada tahap ini adalah konsistensi dan pengulangan. Satu kali pengalaman pelayanan mungkin memberikan kesan yang mendalam, tetapi belum cukup untuk membentuk karakter yang permanen.⁹⁸ Diperlukan pengulangan yang konsisten agar tindakan-tindakan baik tersebut menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang diulang secara terus-menerus pada akhirnya akan mengakar menjadi karakter.

Dalam pelayanan sosial perlu dirancang sebagai kegiatan yang berkelanjutan dan terprogram, bukan sekadar kegiatan insidental yang terjadi sewaktu-waktu saja.⁹⁹ Siswa tidak hanya tahu tentang kasih dan merasakan pentingnya kasih, tetapi benar-benar mengasihi orang lain melalui perbuatan konkret seperti membantu, berbagi, merawat, dan melayani. Yang sangat penting pada tahap ini adalah konsistensi dan pengulangan.

⁹⁸ Astriya, B. R. I “). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di PAUD Sekarwangi Wanasaba,” *Jurnal Edukasi AUD* 9, no. 2 (2023): 121–125.

⁹⁹ Ibid 126-126

d. Being (Menjadi Pribadi Berkarakter)

Tahap keempat adalah tahap internalisasi sejati atau being, yang merupakan puncak dari seluruh proses internalisasi.¹⁰⁰ Siswa pada tahap ini bertindak sesuai nilai-nilai Kristen bukan karena tuntutan dari luar atau ingin dipuji guru, tetapi karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari siapa mereka sebagai pribadi. Pada tahap inilah dekadensi moral secara nyata dan permanen teratasi.¹⁰¹ Siswa yang telah mencapai tahap being tidak hanya berhenti melakukan perilaku-perilaku negatif, tetapi secara aktif menjadi agen perubahan positif di lingkungan mereka.¹⁰² Mereka menjadi teladan bagi teman-teman sebaya, membawa dampak yang nyata bagi komunitas sekolah, dan menghidupi identitas mereka sebagai murid Kristus yang sejati inilah tujuan tertinggi dari seluruh proses pendidikan Agama Kristen.

Dalam pelayanan sosial tahapan being Pada tahap ini, nilai-nilai Kristiani telah menjadi bagian integral dari identitas dan kepribadian siswa mereka tidak lagi perlu disuruh untuk peduli, melayani, atau bersikap rendah hati, karena semua itu sudah menjadi

¹⁰⁰ Ardianto Lahagu, "Strategi Efektif Internalisasi Nilai Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Spiritualitas Remaja Kristen," *Jurnal Manna, Refflesia* 1, no. 1 (2024): 93–100.

¹⁰¹ N. setyaningsih, R., & Rochma, "Internalisasi Nilai Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Mantingan.El Ibtidaiy," *journal of primary education* 3, no. 2 (2020): 86–93.

¹⁰² Ibid 94-95

cara hidup mereka yang alami dan spontan.¹⁰³ Oleh karena itu siswa bisa menjadi diri mereka sendiri melalui semua tahapan tersebut.

4. Bentuk-Bentuk Kegiatan Kokurikuler Berbasis Pelayanan Sosial

Agar proses internalisasi nilai-nilai PAK dapat berjalan secara efektif melalui kokurikuler berbasis pelayanan sosial, kegiatan-kegiatan yang dirancang harus memenuhi beberapa kriteria penting. Pertama, kegiatan harus relevan dengan nilai-nilai PAK yang sedang diinternalisasi sehingga ada keterkaitan yang jelas antara pembelajaran di kelas dan pengalaman di lapangan. Kedua, kegiatan harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang yang mereka layani sehingga dimensi afektif dapat terstimulasi secara optimal. Ketiga, kegiatan harus diikuti dengan sesi refleksi dan evaluasi yang terstruktur sehingga pengalaman di lapangan dapat diproses secara kognitif dan dihubungkan kembali dengan nilai-nilai iman Kristen.¹⁰⁴ Kegiatan di SMP Satap Dampan sekolah menyusun kokurikuler dengan kegiatan sosial untuk menginternalisasi nilai-nilai di sekolah melalui tema (Gaya hidup berkelanjutan) dengan beberapa kegiatan bersama di dalam sekolah Berikut adalah beberapa bentuk kegiatan yang dapat diimplementasikan di SMP Satap Dampan.

¹⁰³ .N. setyaningsih, R., & Rochma, "Internalisasi Nilai Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Mantingan.El Ibtidaiy," *journal of primary education* 3, no. 2 (2020): 86–93.

¹⁰⁴ Aisya Putri Thalia, *Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Terhadap Kegiatan Intrakurikuler Mata Pelajaran Ppkn Di Smpn 2 Bandar Lampung* (Bandar Lampung: skripsi, 2024), 13.

a. Bakti Sosial di lingkungan sekolah

Kegiatan bakti sosial melibatkan siswa dalam membersihkan lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat, memperbaiki fasilitas umum yang rusak, membantu keluarga kurang mampu dalam pekerjaan rumah, atau terlibat dalam kegiatan gotong royong bersama warga. Kegiatan ini secara langsung mengajarkan nilai kerendahan hati karena siswa mau mengerjakan pekerjaan yang mungkin dianggap rendah atau kotor demi kebaikan orang lain.¹⁰⁵ Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial dalam diri siswa. Bakti sosial yang dilakukan secara rutin dan konsisten akan membentuk kebiasaan peduli lingkungan yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter siswa.¹⁰⁶

b. Kearifan lokal dan kunjungan kasih

Dalam kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal ini, siswa-siswi diajak untuk mengenal, mempelajari, dan mempraktikkan cara membuat Piong makanan tradisional yang dimasak menggunakan ruas bambu sebagai wadah alaminya. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan memasak, tetapi

¹⁰⁵ Arif M, dkk "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal pendidikan sosial dan agama* 13, no. 2 (2021): 37–40.

juga menginternalisasi nilai-nilai kasih, kejujuran, kerendahan hati, pelayananan. Selanjutnya kegiatan tersebut digunakan dalam membantu dalam pelayanan kunjungan kasih kepada siswa-siswi, sehingga mereka akan saling membantu dan saling membantu sesama di ajar untuk Kunjungan kasih kepada siswa-siswi yang sedang sakit, yang sedang dalam kesulitan adalah salah satu cara paling efektif untuk menumbuhkan empati dalam diri siswa. Saat siswa duduk menemani orang sakit, mendengarkan cerita atau sekadar hadir untuk mereka yang kesepian, secara tidak langsung mereka belajar melihat dunia dari sudut pandang orang lain dan mulai memahami betapa pentingnya sebuah kepedulian. Pengalaman semacam ini jelas bertolak belakang dengan kecenderungan dekadensi moral yang cenderung egois dan tidak acuh terhadap sesama. Kalau kegiatan ini dilakukan secara rutin, lama-kelamaan akan membentuk karakter siswa yang benar-benar peduli dan punya empati yang dalam terhadap orang lain.

c. Penggalangan Kepedulian dan Berbagi

Kegiatan penggalangan kepedulian melibatkan siswa dalam mengumpulkan dan mendistribusikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan, baik berupa pakaian layak pakai, bahan makanan, perlengkapan belajar, maupun bantuan-bantuan lain yang relevan dengan kebutuhan komunitas setempat. Kegiatan ini mengajarkan

nilai kasih yang tulus karena siswa belajar untuk memberi dari apa yang mereka miliki bahkan ketika mereka sendiri tidak memiliki banyak. Proses penggalangan juga melatih siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan berorganisasi secara positif.¹⁰⁷ Yang paling penting, pengalaman memberi yang tulus akan menumbuhkan kepuasan batin yang jauh lebih bermakna dibandingkan kepuasan dari perilaku-perilaku konsumtif dan egois.

d. Suara demokrasi

Di tengah kekhawatiran yang semakin menguat akan dekadensi moral di kalangan generasi muda mulai dari sikap tidak jujur, kurangnya rasa tanggung jawab, hingga lunturnya nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari sekolah hadir dengan sebuah langkah nyata dan bermakna melalui kegiatan Pemilihan Ketua OSIS. Kegiatan ini sengaja dirancang bukan hanya sebagai proses memilih pemimpin, tetapi sebagai media pembentukan karakter yang kuat dan terarah, di mana setiap siswa secara langsung diajak untuk mempraktikkan nilai kejujuran dalam tindakan nyata, bukan sekadar menghafalnya sebagai teori belaka. Dalam setiap tahapan proses pemilihan ini, siswa diajarkan bahwa memilih dengan jujur,

¹⁰⁷ Gusti Ayu Virgin Septiarini, "Peran Dan Fungsi Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Buleleng, Bali Dalam Pemberian Layanan Kepada Lansia," *Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan* 1, no. 1 (2019): 106–109.

tidak berlaku curang, tidak mempengaruhi pilihan orang lain, serta menerima hasil dengan lapang dada adalah bentuk nyata dari integritas yang harus dipegang teguh dalam kehidupan sebuah nilai yang kini semakin terkikis oleh arus pergaulan bebas dan pengaruh negatif dari luar. Dengan menghadirkan pengalaman berdemokrasi yang sesungguhnya di lingkungan sekolah, para siswa secara perlahan namun pasti dibimbing untuk melawan arus dekadensi moral yang mengancam jati diri mereka, karena ketika kejujuran sudah tertanam kuat dalam hati seorang pelajar sejak dini, maka tidak ada celah bagi perilaku menyimpang untuk tumbuh dan berkembang. Inilah bukti nyata bahwa sekolah bukan hanya tempat mencari ilmu, tetapi juga benteng pertahanan moral yang kokoh dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, berintegritas tinggi, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan penuh keyakinan dan kejujuran.¹⁰⁸ Momen refleksi ini sangat penting dalam proses internalisasi karena membantu siswa mengolah pengalaman emosional yang mereka alami menjadi pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Kristiani.

¹⁰⁸ Sidjabat B.S *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam hidup, 2009), 198

5. Peran Guru PAK dalam Proses Internalisasi Melalui Pelayanan Sosial

Guru PAK memegang peran yang paling sentral dan menentukan dalam keberhasilan metode internalisasi nilai-nilai PAK melalui kokurikuler berbasis pelayanan sosial.¹⁰⁹ Tanpa guru PAK yang kompeten, berdedikasi, dan memiliki karakter Kristiani yang kuat, seluruh rangkaian kegiatan pelayanan sosial hanya akan menjadi aktivitas sosial biasa tanpa dimensi rohani yang membentuk karakter.¹¹⁰ Guru PAK dituntut untuk memainkan setidaknya empat peran utama secara bersamaan dan berkesinambungan sepanjang proses internalisasi berlangsung.

Guru PAK tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga menjadi teladan hidup yang secara langsung menunjukkan bagaimana nilai-nilai Kristiani itu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan Thomas Lickona, bahwa keteladanan adalah salah satu cara paling efektif dalam membentuk karakter sebab anak-anak jauh lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat ketimbang dari apa yang mereka dengar.¹¹¹ Ketika siswa menyaksikan guru PAK mereka

¹⁰⁹ Faula Yuniarta Seli,dkk "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial Di Sekolah," *journal of social science education and sports* 2, no. 2 (2022): 89–93.

¹¹⁰ Khoirun Nisa & feri Kusmanto, "Peran Guru Pai Dalam Menginternalisasikan Karakter Kepedulian Sosial Di Smpn 2 Plandaan Jombang," *Jurnal penelitian Pendidikan, agama dan kebudayaan* 8, no. 2 (2022): 310–312.

¹¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (jakarta: Bumi Aksara, 2012), 69.

melayani dengan sukacita, rendah hati, dan tulus bukan karena terpaksa atau untuk mendapat penilaian maka keteladanan itu menjadi pengajaran yang jauh lebih kuat dari ceramah apapun.

6. Keterkaitan Metode Internalisasi dengan Penanganan Dekadensi Moral Siswa

Hubungan antara metode internalisasi nilai-nilai PAK melalui kokurikuler berbasis pelayanan sosial dengan penanganan dekadensi moral siswa bukan hanya bersifat teoritis, melainkan sangat konkret dan langsung.¹¹² Setiap nilai Kristiani yang berhasil diinternalisasi melalui pengalaman pelayanan sosial memiliki dampak yang spesifik dan terukur terhadap perilaku-perilaku yang mencerminkan dekadensi moral.

Ketika nilai kasih (agape) berhasil diinternalisasi, siswa yang tadinya mudah berlaku agresif, kasar, atau menyakiti teman sebaya secara bertahap mengalami perubahan. Mereka mulai melihat sesama sebagai orang yang berharga dan layak untuk dikasihi, bukan sebagai objek yang bisa diperlakukan semena-mena.¹¹³ Kasih yang tulus dan tanpa syarat yang dialami melalui pelayanan sosial menjadi antitesis

¹¹² Imam Taulabi, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter," *jurnal Tribakti* 30, no. 1 (2019): 31–35.

¹¹³ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (2013: Bumi Aksara, 2013), 123–127.

yang kuat terhadap berbagai bentuk kekerasan dan perilaku agresif yang merupakan ciri utama dekadensi moral.

Ketika nilai kerendahan hati berhasil diinternalisasi, permusuhan, dendam, dan sikap sombong yang sering menjadi akar dari konflik antar siswa perlahan-lahan memudar. Siswa belajar untuk menerima orang lain dengan segala kekurangan mereka, mengakui kesalahan sendiri dengan lapang dada, dan meminta maaf dengan tulus.¹¹⁴ Kerendahan hati yang dibangun melalui pengalaman melayani orang-orang yang lebih membutuhkan juga membantu siswa untuk menempatkan diri mereka dengan tepat di hadapan sesama dan di hadapan Tuhan.

Ketika nilai pelayanan berhasil diinternalisasi, siswa secara alami lebih memilih untuk mengisi waktu mereka dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna dan produktif daripada terlibat dalam perilaku-perilaku menyimpang seperti merokok, minum-minuman keras, pergaulan bebas, atau tindakan-tindakan destruktif lainnya.¹¹⁵ Siswa yang menemukan kepuasan sejati dalam melayani sesama tidak lagi membutuhkan kepuasan semua dari perilaku-perilaku destruktif tersebut.¹¹⁶ Dengan demikian, pelayanan sosial bukan hanya memberikan dampak positif

¹¹⁴ Paulus Lilik Kristinto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 123–127.

¹¹⁵ Mulyana E. *Menejemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 98.

¹¹⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 57–60.

bagi masyarakat yang dilayani, tetapi juga menjadi sarana perlindungan yang efektif bagi siswa itu sendiri dari pengaruh dekadensi moral.

Lebih dari itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan sosial memberikan siswa rasa identitas yang positif dan bermakna sebagai murid Kristus yang melayani. Salah satu akar dari dekadensi moral pada remaja adalah krisis identitas ketika siswa tidak memiliki identitas yang jelas dan positif, mereka cenderung mencari pengakuan dan penerimaan melalui perilaku-perilaku yang menyimpang.¹¹⁷ Metode internalisasi melalui kokurikuler berbasis pelayanan sosial menjawab kebutuhan ini dengan memberikan siswa identitas yang kuat dan bermakna sebagai pelayan Kristus, sehingga mereka tidak perlu lagi mencari pengakuan melalui cara-cara yang destruktif.

¹¹⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 210.